

Spiritualitas Misioner Paulus dan Kontekstualisasi Injili di Indonesia

Jonathan Octavianus¹; Juanda Juanda²; Pieter G.O Sunkudon³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya, Indonesia; jonathanoctavianus@sttii-surabaya.ac.id

² Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya, Indonesia; juanda@sttii-surabaya.ac.id

³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Palu, Indonesia; pietersunkudon@sttii-palu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Missional spirituality;
Paul;
Contextualization;
religious pluralism;
Indonesia

Kata Kunci:

Spiritualitas misi;
Paulus;
Kontekstualisasi;
Pluralisme agama;
Indonesia

Corresponding

Author:

Jonathan Octavianus
Sekolah Tinggi Teologi
Injili Indonesia, Surabaya,
Indonesia;
jonathanoctavianus@sttii-surabaya.ac.id

Article history:

Submitted: 2026-02-20

Accepted: 2026-06-01

DOI:

<https://doi.org/10.46495/sdjt.v16i1.413>

ABSTRACT

This article examines Paul's missional spirituality in 1 Corinthians 9:19–23 as a theological foundation for Evangelical contextualization in Indonesia. The study aims to explore how Paul's spirituality can provide a framework for contextual Christian witness within Indonesia's pluralistic and culturally diverse society. Using a qualitative-theological approach through historical-grammatical and rhetorical analysis, this study argues that Paul's statement of "becoming all things to all people" reflects a cruciform spirituality shaped by self-emptying and participation in the gospel rather than merely a missionary strategy. The findings show that Paul's spirituality integrates fidelity to the gospel, contextual sensitivity, and missional engagement without compromising theological identity. This study concludes that authentic contextualization requires incarnational spiritual formation rather than superficial cultural adaptation. The article contributes theological implications for spiritual formation, theological education, discipleship, liturgical contextualization, and the church's public engagement in Indonesia.

Artikel ini mengkaji spiritualitas misioner Paulus dalam 1 Korintus 9:19–23 sebagai landasan teologis bagi kontekstualisasi Injili di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana spiritualitas Paulus dapat menjadi kerangka bagi kesaksian Kristen yang kontekstual di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan beragam secara budaya. Dengan pendekatan teologis kualitatif melalui analisis historis-gramatikal dan retorik, studi ini berargumen bahwa ungkapan Paulus “menjadi segala-galanya bagi semua orang” mencerminkan spiritualitas salib yang dibentuk oleh pengosongan diri dan partisipasi dalam Injil, bukan sekadar strategi misi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Paulus mengintegrasikan kesetiaan pada Injil, kepekaan kontekstual, dan keterlibatan misioner tanpa kehilangan identitas teologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontekstualisasi yang autentik memerlukan formasi rohani yang inkarnasional, bukan sekadar adaptasi budaya yang dangkal. Artikel ini menawarkan implikasi teologis bagi formasi rohani, pendidikan teologi, pemuridan, kontekstualisasi liturgi, dan keterlibatan gereja di ruang publik Indonesia.



1. PENDAHULUAN

Laju perubahan dalam tatanan sosial dan tradisi di Nusantara telah mendorong gereja-gereja pada situasi dilematis: harus berpegang teguh pada Injil Kasih Karunia, sekaligus menanggapi isu-isu kontemporer seperti keberagaman keyakinan, penyebaran nilai-nilai global, serta kerenggangan ikatan masyarakat.¹ Kondisi kompleks ini memaksa gereja untuk terus mengembangkan bentuk pelayanan dan pengutusan yang relevan tanpa kehilangan kesetiaan teologisnya.

Indonesia sering dipahami sebagai negara demokratis yang menjunjung keberagaman. Namun dalam praktiknya, ruang kebebasan beragama tidak selalu berjalan seideal yang diharapkan. Sejumlah laporan menunjukkan bahwa pembatasan terhadap ekspresi keagamaan masih terjadi, terutama terhadap kelompok minoritas. Kajian dari Pew Research Center, Wahid Foundation, serta laporan Human Rights Watch mengindikasikan adanya peningkatan tekanan sosial maupun regulatif yang berdampak pada kehidupan beragama di ruang public.² Realitas ini memperlihatkan bahwa gereja tidak hanya menghadapi tantangan teologis, tetapi juga tantangan sosial yang konkret.³

Di tengah situasi tersebut, gereja-gereja di Indonesia juga bergumul dengan dinamika internalnya sendiri. Dalam banyak kasus, muncul dua kecenderungan yang berjalan ke arah yang berlawanan. Sebagian gereja memilih untuk menarik diri dari kehidupan masyarakat yang plural, membentuk komunitas yang tertutup baik secara sosial maupun teologis. Sikap ini sering kali lahir dari kekhawatiran terhadap pengaruh budaya yang dianggap mengancam kemurnian iman, tetapi pada saat yang sama berpotensi membuat gereja kehilangan relevansi.⁴

¹ Ole Riis, "Modes of Religious Pluralism under Conditions of Globalization," in *Democracy and Human Rights in Multicultural Societies* (Abingdon, UK: Routledge, 2017), 251–66, <https://doi.org/10.4324/9781315095028-12>; Pieter G. O. Sunkudon and Ester Lengkong, "Reassessing the Emerging Church Movement in Indonesia: An Evangelical Theological Review," *Articles, SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 15, no. 1 (December 2025): 85–102, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v15i1.354>.

² Pew Research Center, *Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia* (Pew Research Center, 2023), <https://www.pewresearch.org/religion/2023/09/12/buddhism-islam-and-religious-pluralism-in-south-and-southeast-asia/>; Wahid Foundation, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia* (2022), <https://wahidfoundation.org/publikasi/laporan>; *World Report 2023: Indonesia*. (Human Rights Watch, 2023), <https://www.hrw.org/world-report/2023/country-chapters/indonesia>.

³ D. M. Nainggolan, "Intolerance and Fear: A Critical Analysis of Cases of Religious Intolerance in Indonesia Based on a Study by Martha Nussbaum," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2023): 41–45, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i1.2802>; Anne Suryani and Ahmad Bukhori Muslim, "The Setting-Religious Intolerance in Indonesia," in *Embracing Diversity: Preparing Future Teachers to Foster Religious Tolerance* (Netherlands: Springer Nature, 2024), 1–12.

⁴ David Jacobus Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011); Michael Frost and Alan Hirsch, *The Shaping Of Things To Come: Innovation And Mission For The 21st-Century Church* (Grand Rapids, Michigan: BakerBooks, 2013).

Sebaliknya, ada pula kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan budaya secara berlebihan. Dalam pendekatan ini, gereja mengadopsi bentuk-bentuk budaya secara pragmatis tanpa refleksi teologis yang memadai. Akibatnya, pesan Injil menjadi kabur dan identitas teologis gereja melemah. Kedua kecenderungan ini menunjukkan bahwa persoalan kontekstualisasi tidak hanya berkaitan dengan metode komunikasi Injil, tetapi juga menyangkut kedalaman spiritualitas gereja itu sendiri.⁵

Karena itu, yang dibutuhkan bukan sekadar strategi pelayanan yang efektif, melainkan formasi rohani yang membentuk cara gereja hadir di tengah dunia. Dalam hal ini, spiritualitas rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:19–23 menawarkan perspektif yang penting. Pernyataannya, “bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya,” sering dipahami sebagai strategi misi. Namun pembacaan yang lebih mendalam menunjukkan bahwa ungkapan tersebut berakar pada suatu spiritualitas yang ditandai oleh kerelaan untuk melepaskan hak dan mengosongkan diri demi Injil.⁶

Sejumlah kajian misiologi dan teologi kontekstual menunjukkan bahwa pemisahan antara kehidupan rohani dan keterlibatan sosial dapat membuat gereja kehilangan daya transformasinya di tengah masyarakat.⁷ Sebaliknya, spiritualitas yang berakar pada misi Allah cenderung membentuk iman yang terbuka terhadap realitas sosial dan mampu menghadirkan kesaksian Kristen secara relevan. Dalam konteks Asia, khususnya Indonesia yang plural, gereja memerlukan spiritualitas yang dialogis tanpa kehilangan kesetiaan pada Injil.⁸

Kajian mengenai 1 Korintus 9:19–23 umumnya menempatkan fleksibilitas Paulus sebagai strategi misi dan pendekatan kontekstual dalam pemberitaan Injil.⁹ Sejumlah studi lain melihat bagian ini sebagai model adaptasi lintas budaya dalam pelayanan Kristen.¹⁰ Namun,

⁵ Stephen Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002); Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, “Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 11 (2022): 59–79.

⁶ Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul’s Narrative Spirituality of the Cross*, 20th anniversary edition (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2021); David E. Garland, *1 Corinthians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Baker Books, 2025).

⁷ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*; Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014); Christopher JH Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative* (InterVarsity Press, 2025).

⁸ Simon Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014); Michael Frost and Alan Hirsch, *The Shaping Of Things To Come Innovation And Mission For The 21st-Century Church*.

⁹ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Eerdmans, 2014); Anthony C. Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text,” in *The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000).

¹⁰ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*; Bevans, *Models of Contextual Theology*; E. Cornelius, “Paul’s Self-Presentation and His Opinion on the Art of Persuasion in 1 Corinthians,” *Acta Theologica* 44 (2024): 164–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.38140/at.vi.7699>.

pembahasan mengenai dimensi spiritualitas misioner Paulus, khususnya yang berakar pada teologi salib dan partisipasi dalam Injil, masih relatif terbatas.¹¹ Selain itu, kajian yang menghubungkan spiritualitas Paulus dengan problem kontekstualisasi Injili di Indonesia belum banyak dikembangkan secara khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana spiritualitas misioner Paulus dalam 1 Korintus 9:19–23 dapat dipahami sebagai dasar teologis bagi kontekstualisasi Injili di Indonesia? Artikel ini bertujuan mengkaji spiritualitas misioner Paulus melalui pendekatan eksegetikal dan refleksi kontekstual, serta menunjukkan bahwa fleksibilitas Paulus tidak semata-mata bersifat pragmatis, tetapi berakar pada spiritualitas salib, pengosongan diri, dan partisipasi dalam Injil. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teologis bagi diskursus kontekstualisasi Injili dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis melalui analisis eksegetikal¹² dan refleksi kontekstual¹³ terhadap 1 Korintus 9:19–23. Analisis teks dilakukan dengan pendekatan historis-gramatikal dan retorik untuk memahami argumentasi Paulus dalam konteks surat 1 Korintus, khususnya keterkaitannya dengan pasal 8–10.¹⁴ Kajian ini juga memperhatikan sejumlah istilah Yunani penting, seperti *kerdainō* (κερδαίνω), *doulos* (δοῦλος), *egenomēn* (ἐγενόμην), dan *synkoinōnos* (συγκοινωνός), guna menelusuri dimensi spiritualitas misioner Paulus. Analisis leksikal didukung oleh *A Greek-English Lexicon of the New*

¹¹ Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*.

¹² Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Edisi revisi (Surabaya: Momentum, 2018); Norman Fairclough and Isabela Fairclough, "Textual Analysis," in *Routledge Handbook of Interpretive Political Science* (Routledge, 2015), 186–98; Philip Suciadi Chia, "Jemaat Philadelphia (Wahyu 3:7-13): Sebuah Tinjauan Dari Bahasa Yunani," *Articles, JURNAL ILUMINASI* 4, no. 1 (April 2026), <https://doi.org/10.71401/jil.v4i1.78>; Hans Conzelmann and Andreas Lindemann, *Interpreting the New Testament: An Introduction to the Principles and Methods of New Testament Exegesis*, *Arbeitsbuch Zum Neuen Testament*, ed. Siegfried S. Schatzmann (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988); Joel B. Green, *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation* (Eerdmans, 2010).

¹³ Keith A. Burton, "Contextual Hermeneutics: A Wholistic View of Biblical Interpretation," *Ministry: International Journal For Pastors* 73 (2000): 25–27; Elizabeth Struthers Malbon, "Structuralism, Hermeneutics, and Contextual Meaning," *Journal of the American Academy of Religion* 51, no. 2 (1983): 207–30.

¹⁴ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*; Thiselton, "The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text."

*Testament and Other Early Christian Literature*¹⁵ serta *Theological Dictionary of the New Testament*.¹⁶

Penelitian ini memanfaatkan berbagai literatur akademik yang relevan, meliputi komentar Perjanjian Baru, studi teologi Paulus, misiologi, dan teologi kontekstual. Sumber-sumber utama yang digunakan antara lain karya Gordon D. Fee,¹⁷ Anthony C. Thiselton,¹⁸ David J. Bosch,¹⁹ Christopher J. H. Wright,²⁰ Michael J. Gorman,²¹ Stephen B. Bevans,²² dan Simon Chan.²³ Selain itu, penelitian ini menggunakan sejumlah laporan dan kajian sosial-keagamaan kontemporer, seperti Pew Research Center,²⁴ Wahid Foundation,²⁵ dan Human Rights Watch,²⁶ untuk membaca konteks pluralisme dan dinamika keberagaman di Indonesia.

Refleksi kontekstual dalam penelitian ini dilakukan melalui dialog antara teks Alkitab, tradisi teologi Injili, dan realitas sosial Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *critical contextualization* yang dikembangkan oleh Paul G. Hiebert,²⁷ yang menempatkan Injil dan budaya dalam hubungan yang kritis sekaligus dialogis. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini tidak memahami fleksibilitas Paulus semata-mata sebagai strategi pragmatis dalam misi, tetapi sebagai ekspresi spiritualitas salib yang membentuk keterlibatan orang percaya di tengah masyarakat plural.

Penelitian ini bersifat teologis-reflektif dan tidak menggunakan survei lapangan maupun pendekatan kuantitatif empiris. Karena itu, kesimpulan yang dihasilkan bersifat teologis-analitis dan dimaksudkan untuk memberikan kontribusi konseptual bagi diskursus kontekstualisasi Injili di Indonesia.

¹⁵ Frederick William Danker, "The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament," in *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament* (University of Chicago Press, 2009).

¹⁶ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament*, Abridged in One Volume, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985).

¹⁷ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*.

¹⁸ Thiselton, "The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text."

¹⁹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

²⁰ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*.

²¹ Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*.

²² Bevans, *Models of Contextual Theology*.

²³ Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*.

²⁴ Pew Research Center, *Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia*.

²⁵ Wahid Foundation, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia*.

²⁶ *World Report 2023: Indonesia*.

²⁷ Paul G. Hiebert, "Critical Contextualization," *International Bulletin on Missionary Research* 12, no. 3 (1984): 104–12.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Misioner Paulus Dalam 1 Korintus 9:19-23

Pasal 9 surat 1 Korintus, khususnya ayat 19–23, memperlihatkan bagaimana pelayanan Paulus tidak hanya berkaitan dengan strategi misi, tetapi juga dengan spiritualitas yang membentuk orientasi hidup dan pelayanannya.²⁸ Dalam penelitian ini, spiritualitas dipahami sebagai pola hidup yang dibentuk oleh relasi dengan Kristus dan diwujudkan melalui sikap, praksis, serta keterlibatan dalam misi Allah.²⁹ Dengan demikian, fleksibilitas Paulus terhadap berbagai kelompok tidak dapat dipahami semata-mata sebagai teknik komunikasi Injil, melainkan sebagai ekspresi iman yang berakar pada kasih kepada Kristus dan kesediaan mengesampingkan kepentingan pribadi demi Injil.

Struktur dan Dinamika Retoris

Bagian 1 Korintus 9:19–23 tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari argumen Paulus tentang otoritas rasulinya dan kesediaannya melepaskan hak demi Injil. Secara retoris, bagian ini menampilkan paradoks antara kebebasan dan pengabdian yang menjadi dasar pelayanan Paulus. Meskipun menyatakan dirinya “bebas dari semua orang,” Paulus justru memilih menjadikan dirinya “hamba bagi semua orang” (1Kor. 9:19). Sejumlah penafsir melihat paradoks ini sebagai inti dari spiritualitas dan teologi pelayanan Paulus yang dibentuk oleh pola salib dan pengosongan diri.³⁰

Dalam konteks yang lebih luas, pasal 8–10 membahas relasi antara kebebasan, tanggung jawab sosial, dan kemuliaan Allah. Di tengah rangkaian ini, 1 Korintus 9:19–23 menempati posisi penting dengan menegaskan pilihan Paulus untuk hidup dalam paradoks: bebas, namun menjadikan diri sebagai hamba.

Pernyataan “aku bebas... namun menjadikan diriku hamba” (9:19) menunjukkan bahwa kemerdekaan tidak digunakan untuk mempertahankan hak, melainkan untuk menjangkau orang lain. Paradoks ini mencerminkan pola Kristus dalam Filipi 2:6–8, di mana kebebasan diwujudkan melalui pengosongan diri dan pengabdian.³¹

²⁸ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*; Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*.

²⁹ Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*; Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*.

³⁰ Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text”; Garland, *1 Corinthians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*; Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*.

³¹ Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*; N. T. Wright, *Justification: God's Plan Paul's Vision* (Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2016).

Thiselton melihat pola pelayanan Paulus sebagai *kenotic ethos*, yakni spiritualitas yang ditandai oleh pengosongan diri demi pelayanan kepada orang lain. Dalam kerangka ini, Paulus tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga menghadirkan pola hidup yang merefleksikan kebenaran Injil itu sendiri.³²

Dalam ayat-ayat berikutnya (ay. 20–22), Paulus mengulangi pola: “Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi...”; “Bagi mereka yang tidak hidup di bawah hukum, aku menjadi seperti orang tanpa hukum...”; “Bagi orang lemah aku menjadi seperti orang lemah...” Repetisi retorik ini membentuk pola argumentatif yang memperlihatkan spektrum luas audiens Paulus, dari Yahudi ortodoks sampai kelompok yang dianggap “lemah” secara sosial.³³ Pola tersebut menunjukkan fleksibilitas pelayanan Paulus dalam menjembatani Injil ke dalam keragaman budaya dan status sosial.

Fee melihat pola repetisi tersebut bukan sekadar gaya retorik, tetapi sebagai bentuk keterlibatan misioner Paulus yang memungkinkan Injil hadir di tengah konteks sosial yang berbeda tanpa kehilangan orientasi teologisnya.³⁴ Dalam 1 Korintus 9:19–22, Paulus berulang kali menjelaskan tujuan pelayanannya melalui ungkapan “supaya aku memenangkan...” yang muncul sebanyak empat kali. Pengulangan ini menunjukkan fokus utama argumentasinya, yakni membawa orang kepada Injil. Kata kerja Yunani *kerdainō* (κερδαίνω) secara umum berarti “memperoleh” atau “mendapat keuntungan,” dan dalam penggunaan sehari-hari sering berkaitan dengan keuntungan ekonomis atau perdagangan.³⁵ Namun, dalam konteks 1 Korintus 9, Paulus menggunakan istilah tersebut secara metaforis untuk menunjuk pada upaya membawa orang kepada keselamatan dalam Kristus.³⁶

Dengan demikian, orientasi pelayanan Paulus tidak diarahkan pada keberhasilan retorik atau pertambahan pengikut secara kuantitatif. Adaptasi yang ia lakukan lahir dari komitmennya terhadap Injil dan kesediaannya mengesampingkan hak-hak pribadi demi menjangkau orang lain. Pengulangan frasa “supaya aku memenangkan” memperlihatkan bahwa fleksibilitas Paulus berakar pada spiritualitas misioner yang berorientasi pada partisipasi orang lain dalam Injil, bukan pada penerimaan sosial atau kepentingan diri.

³² Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text.”

³³ Ibid.; Cornelius, “Paul’s Self-Presentation and His Opinion on the Art of Persuasion in 1 Corinthians.”

³⁴ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*.

³⁵ Danker, “The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament,” 543.

³⁶ Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*; Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text.”

Perikop ini menunjukkan bahwa fleksibilitas Paulus tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas pelayanannya. Kebebasan rasuli yang dimilikinya justru diwujudkan melalui kesediaan menjadi “hamba bagi semua orang” (1Kor. 9:19). Sejumlah penafsir melihat pola ini sebagai ekspresi spiritualitas salib yang membentuk cara Paulus memahami pelayanan dan relasinya dengan orang lain.³⁷ Dengan demikian, adaptasi Paulus bukan bentuk kompromi terhadap Injil, melainkan ekspresi pengosongan diri yang berorientasi pada keselamatan orang lain.

“Menjadi Seperti” Tanpa “Menjadi Sama Dengan”

Salah satu ciri spiritualitas misioner Paulus dalam 1 Korintus 9:20–22 adalah kesediaannya menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya orang-orang yang dilayaninya. Fleksibilitas Paulus tidak menunjukkan perubahan identitas teologis, melainkan kesediaan memasuki dunia sosial orang lain demi Injil.³⁸ Dengan demikian, pendekatan Paulus memperlihatkan bahwa kesetiaan pada Injil dapat berjalan bersama dengan keterbukaan terhadap konteks budaya.

Penyesuaian ini berbeda dari asimilasi. Paulus tetap membedakan antara adaptasi dan kompromi, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 21 bahwa dirinya tetap berada “di bawah hukum Kristus.” Dengan demikian, fleksibilitas Paulus memiliki batas teologis yang jelas dan tidak mengarah pada relativisme. Sejumlah penafsir melihat prinsip ini sebagai dasar penting bagi kontekstualisasi Kristen yang tetap setia pada Injil sekaligus terbuka terhadap konteks budaya.³⁹

Model pelayanan Paulus sering dipahami sejajar dengan pola inkarnasional Kristus. Sebagaimana Kristus hadir dalam dunia manusia tanpa kehilangan identitas-Nya, demikian pula Paulus memasuki dunia sosial orang lain tanpa mengorbankan integritas Injil. Wright menilai pola ini sebagai bentuk keterlibatan misioner yang mampu menerjemahkan Injil ke dalam konteks budaya tertentu, tetapi tetap berakar pada narasi besar Kitab Suci.⁴⁰ Dengan demikian, Injil tidak hadir sebagai kekuatan asing yang dipaksakan dari luar, melainkan

³⁷ Gorman, *Cruciformity: Paul’s Narrative Spirituality of the Cross*; Garland, *1 Corinthians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*.

³⁸ Gorman, *Cruciformity: Paul’s Narrative Spirituality of the Cross*; Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*.

³⁹ Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text”; Bevans, *Models of Contextual Theology*; Hiebert, “Critical Contextualization”; Philip S. Chia, “A Dialogue of the Usage of Tapak Dara to Explain the Cross in Christianity,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (August 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9597>; Agustinus Depparua, Yewin Tjandra, and Pieter GO Sunkudon, “Balua, a Healing Tradition among the Kaili People of Indonesia: A Biblical Response,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 82, no. 1 (2026): 11324.

⁴⁰ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*.

berinteraksi secara kritis dengan budaya: memasuki, menilai, dan sekaligus mentransformasikannya. Pendekatan serupa juga terlihat dalam berbagai studi kontekstualisasi kontemporer di Asia dan Indonesia yang menekankan pentingnya dialog kritis antara Injil dan budaya lokal.⁴¹

Thiselton juga menegaskan bahwa pendekatan Paulus tidak dapat direduksi menjadi teknik misi atau strategi pertumbuhan semata. Fleksibilitas Paulus lahir dari solidaritas dan kesediaannya membangun relasi dengan mereka yang dilayaninya.⁴² Karena itu, “menjadi seperti” tidak berarti kehilangan identitas, tetapi menunjukkan keterbukaan yang tetap berakar pada kesetiaan kepada Kristus.

Motivasi Teologis dan Spiritualitas Paulus

Salah satu ciri penting spiritualitas misioner Paulus adalah keterpaduan antara motivasi teologis dan praktik misionernya. Spiritualitas misioner Paulus dipahami sebagai pola hidup yang dibentuk oleh Injil dan diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam misi Allah.⁴³ Karena itu, tindakan Paulus untuk “menjadi seperti” orang lain dalam 1 Korintus 9:19–23 tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi pelayanan, tetapi sebagai ekspresi spiritualitas yang dibentuk oleh teologi salib dan panggilan pengutusan.

Istilah *kerdainō* (“memperoleh” atau “memenangkan”) tidak menunjuk pada keberhasilan kompetitif, melainkan pada membawa orang kepada keselamatan dalam Kristus.⁴⁴ Demikian pula ungkapan *pantōs tinas* (“sedapat mungkin beberapa orang”) menunjukkan bahwa Paulus menyadari tidak semua orang akan menerima Injil. Namun demikian, ia tetap bersedia mengorbankan hak-hak pribadinya demi menjangkau sebagian orang bagi Kristus. Hal ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas Paulus lahir dari komitmennya terhadap Injil, bukan dari keinginan memperoleh penerimaan sosial atau keberhasilan pragmatis. Penafsiran kontemporer terhadap pelayanan Paulus juga menunjukkan bahwa

⁴¹ Kristiana Fitriani, Pieter G. O. Sunkudon, and Joko Santoso, “Mepopoidulu: The Encounter of the Bible with the Bada Tribes in Poso, Indonesia,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 2 (2025): 166–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.1052>; P. Sunkudon et al., “Christ’s Redemption and Giwu: Cultural Contextualisation in Pamona, Indonesia,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, ahead of print, January 17, 2025, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10217>; J. Juanda, P. G. O. Sunkudon, and Y. Tjandra, “Comparing Kayori, the Oral Tradition of the Pamona Tribe, Indonesia, with the Psalms,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10651>; Rouli Retta Trifena Sinaga et al., “Theology of Badati: A Constructive Contextual Theology in Hutumury Society According to Stephen B. Bevans,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (March 2025): 120–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.890>.

⁴² Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text.”

⁴³ Gorman, *Cruciformity: Paul’s Narrative Spirituality of the Cross*; Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*.

⁴⁴ Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text”; Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*.

orientasi misioner Paulus berakar pada partisipasi dalam karya Allah, bukan pada efektivitas retorik semata.⁴⁵

Dalam ayat 23, Paulus menegaskan bahwa seluruh pelayanannya dilakukan “karena Injil” agar ia “mendapat bagian dalamnya.” Garland menjelaskan bahwa partisipasi Paulus dalam Injil tidak berkaitan dengan pencarian upah atau reputasi, tetapi dengan keterlibatan dalam pola hidup Kristus yang ditandai oleh pengosongan diri dan kasih yang melayani. Dengan demikian, spiritualitas Paulus berakar pada identitas sebagai hamba Kristus, bukan pada otoritas atau keberhasilan pelayanan.⁴⁶ Gorman menyebut pola ini sebagai *cruciform spirituality*, yaitu kehidupan yang dibentuk oleh pola salib Kristus dan diwujudkan melalui pelayanan yang berorientasi pada pengorbanan diri bagi orang lain.⁴⁷

Pola ini berkaitan erat dengan gambaran Kristus dalam Filipi 2:6–8. Sebagaimana Kristus “mengosongkan diri-Nya” dan mengambil rupa seorang hamba, Paulus memahami pelayanannya sebagai partisipasi dalam pola hidup salib. Goheen menegaskan bahwa misi Kristen lahir dari karakter dan kehidupan yang dibentuk oleh Injil, bukan terutama dari strategi kelembagaan.⁴⁸ Dalam konteks ini, spiritualitas misioner Paulus menunjukkan bahwa misi Kristen tidak dapat dipisahkan dari formasi hidup yang diarahkan kepada pelayanan dan pengorbanan bagi orang lain. Pendekatan serupa juga tampak dalam berbagai kajian misi kontekstual kontemporer yang menekankan keterpaduan antara spiritualitas, identitas Injili, dan keterlibatan sosial di tengah masyarakat plural.⁴⁹

Spiritualitas sebagai Formasi untuk Misi

Paulus tidak hanya menunjukkan pola pelayanan yang adaptif, tetapi juga spiritualitas yang berorientasi pada misi. Bagi Paulus, spiritualitas tidak berhenti pada relasi personal dengan Allah, melainkan terwujud dalam keterbukaan terhadap orang lain dan keterlibatan dalam misi Injil. Karena itu, pernyataannya “aku bebas... tetapi menjadikan diriku hamba” (1Kor. 9:19) menunjukkan bahwa kebebasan dipahami bukan sebagai sarana mempertahankan

⁴⁵ Cornelius, “Paul’s Self-Presentation and His Opinion on the Art of Persuasion in 1 Corinthians.”

⁴⁶ Garland, *1 Corinthians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*.

⁴⁷ Gorman, *Cruciformity: Paul’s Narrative Spirituality of the Cross*.

⁴⁸ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*.

⁴⁹ Bakhoh Jatmiko, Cing Sian Thawn, and Sherly Ester Elaine Kawengian, “Mission-Church Type for College Students: A Qualitative Research on Contextual Ministry in Urban Setting,” Article, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 2 (September 2025): 263–81, <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.1003>; Yanto Paulus Hermanto et al., “Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan ‘Religious Pluralism,’” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 2023): 199–213, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.1685>.

status, melainkan sebagai kesempatan untuk melayani. Sejumlah penafsir melihat sikap ini sebagai ekspresi spiritualitas salib yang dibentuk oleh kasih dan pengorbanan diri.⁵⁰

Pendekatan Paulus terhadap orang Yahudi, orang Yunani, dan kelompok “lemah” menunjukkan bentuk identifikasi kontekstual yang melampaui sekadar pemahaman intelektual terhadap budaya lain. Dalam studi misiologi, pola semacam ini dipahami sebagai keterlibatan relasional yang memungkinkan Injil hadir di tengah pengalaman konkret suatu komunitas.⁵¹ Karena itu, fleksibilitas Paulus tidak bersifat manipulatif, tetapi lahir dari kesediaan untuk hidup dekat dengan mereka yang dilayaninya. Pendekatan serupa juga terlihat dalam berbagai studi kontekstualisasi kontemporer di Indonesia yang menekankan pentingnya keterlibatan relasional dalam pelayanan lintas budaya.⁵²

Simon Chan melihat pola seperti ini sebagai bentuk spiritualitas yang tumbuh dari pengalaman hidup dan relasi sosial, bukan hanya dari sistem keyakinan yang bersifat abstrak.⁵³ Dengan demikian, spiritualitas Kristen dibentuk tidak hanya melalui praktik devosi pribadi, tetapi juga melalui keterlibatan, percakapan, dan kehidupan bersama dengan orang lain yang berbeda latar belakang.

Bagi Paulus, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dalam misi Allah. Sejalan dengan itu, Bosch menegaskan bahwa pembentukan rohani Kristen bukan bertujuan menarik diri dari dunia, melainkan mempersiapkan umat untuk hadir dan melayani di tengah dunia berdasarkan kasih Allah.⁵⁴ Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan ini penting untuk menghindari spiritualitas yang terisolasi dari realitas sosial maupun pelayanan yang hanya berorientasi pada hasil tanpa kedalaman formasi iman. Kajian-kajian kontemporer mengenai gereja dan pluralisme di Indonesia juga menunjukkan pentingnya spiritualitas yang mampu mengintegrasikan kesetiaan Injili dengan keterlibatan sosial yang dialogis dan kontekstual.⁵⁵

⁵⁰ Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*; Garland, *1 Corinthians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*; Wright, *Justification: God's Plan Paul's Vision*.

⁵¹ Hiebert, “Critical Contextualization”; Bevans, *Models of Contextual Theology*; Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*.

⁵² Fitriani, Sunkudon, and Santoso, “Mepopoidulu: The Encounter of the Bible with the Bada Tribes in Poso, Indonesia”; Sunkudon et al., “Christ's Redemption and Giwu: Cultural Contextualisation in Pamona, Indonesia.”

⁵³ Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*.

⁵⁴ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

⁵⁵ Hermanto et al., “Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan ‘Religious Pluralism’”; Johannes Witoro, “Challenges of the Church in Facing Religious Pluralism and Its Impact on Church Growth in Indonesia,” *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 2 (September 2022): 430, <https://doi.org/10.29210/020221529>.

Kontekstualisasi Injili Di Indonesia: Formasi Rohani Dan Ketegangan Kontekstual

Setelah membahas spiritualitas misioner Paulus, bagian ini beralih pada penerapannya dalam konteks gereja di Indonesia. Kontekstualisasi tidak hanya menyangkut penyesuaian budaya, tetapi juga pembentukan karakter rohani yang mampu hidup di tengah kompleksitas sosial, politik, dan budaya.⁵⁶ Karena itu, kontekstualisasi Injili tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi komunikasi, melainkan sebagai bagian dari formasi spiritual yang membentuk cara gereja hadir dan bersaksi di tengah masyarakat plural.

Indonesia dikenal sebagai negara yang religius dan beragam, tetapi juga mengalami dinamika identitas dan ketegangan sosial-keagamaan yang cukup kompleks.⁵⁷ Sejumlah laporan menunjukkan bahwa pluralisme di Indonesia menghadapi tantangan dari meningkatnya polarisasi identitas, intoleransi, dan sektarianisme keagamaan.⁵⁸ Dalam situasi seperti ini, gereja ditantang bukan hanya untuk mempertahankan identitas teologisnya, tetapi juga untuk hadir secara bijak dan konstruktif di tengah masyarakat. Karena itu, orang percaya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial dan budaya Indonesia agar mampu menghadirkan kesaksian Kristen yang relevan, dialogis, dan tetap setia pada Injil.⁵⁹

Tantangan Kontekstualisasi Injili di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam secara etnis, bahasa, dan agama. Namun, keragaman tersebut juga memunculkan ketegangan antara sikap inklusif dan kecenderungan eksklusif dalam kehidupan beragama. Akibatnya, ruang untuk mengekspresikan iman tidak selalu berjalan secara terbuka dan setara. Laporan Pew Research Center, Wahid Foundation, dan Human Rights Watch menunjukkan bahwa intoleransi dan pembatasan terhadap kelompok minoritas, termasuk umat Kristen, masih terjadi dalam berbagai bentuk sosial maupun regulatif.⁶⁰ Situasi ini sering mendorong gereja pada dua

⁵⁶ Bevans, *Models of Contextual Theology*; Hermanto et al., "Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan 'Religious Pluralism.'"

⁵⁷ Riis, "Modes of Religious Pluralism under Conditions of Globalization"; Witoro, "Challenges of the Church in Facing Religious Pluralism and Its Impact on Church Growth in Indonesia."

⁵⁸ Pew Research Center, *Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia*; Wahid Foundation, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia*; Suryani and Muslim, "The Setting-Religious Intolerance in Indonesia."

⁵⁹ Franklin Hutabarat, "Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society," *European Journal of Theology and Philosophy* 3 (November 2023): 6–13, <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>; Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (PT Kanisius, 2020).

⁶⁰ Pew Research Center, *Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia*; Wahid Foundation, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia*; *World Report 2023: Indonesia*.

kecenderungan ekstrem: menolak budaya lokal karena kekhawatiran terhadap sinkretisme, atau beradaptasi secara pragmatis tanpa refleksi teologis yang memadai.

Wright menegaskan bahwa misi Kristen yang sehat harus berakar pada narasi besar Kitab Suci sekaligus mampu hadir secara inkarnasional di tengah realitas budaya setempat.⁶¹ Dalam konteks Indonesia, proses ini tidak mudah karena gereja harus menavigasi ketegangan antara kesetiaan pada Injil dan kepekaan terhadap dinamika sosial-budaya yang terus berubah. Sejumlah studi kontekstualisasi juga menunjukkan bahwa adaptasi budaya tanpa dasar spiritual dan teologis yang kuat berisiko mereduksi Injil menjadi sekadar simbol identitas atau ekspresi budaya semata.⁶² Karena itu, tantangan utama kontekstualisasi Injili di Indonesia bukan sekadar menemukan bentuk budaya yang relevan, melainkan membangun formasi rohani yang inkarnasional, kritis, dan tetap berakar pada Injil.

Model Paulus: Spiritualitas yang Kontekstual dan Misioner

Model spiritualitas Paulus dalam 1 Korintus 9 relevan bagi konteks Indonesia karena menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan audiens tanpa kehilangan identitas dalam Kristus. Dalam komunitas adat, pendekatan ini menuntut keterbukaan terhadap budaya yang menyatu dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Penolakan total terhadap budaya sering menghambat penerimaan Injil, sementara pendekatan teologi kontekstual menekankan pentingnya pembacaan ulang budaya secara injili tanpa jatuh pada sinkretisme.⁶³ Pendekatan serupa juga tampak dalam berbagai studi kontekstualisasi di Indonesia yang menekankan dialog kritis antara Injil dan budaya lokal.⁶⁴ Di ruang publik urban yang plural, Injil juga perlu dikomunikasikan secara kontekstual melalui nilai-nilai yang dapat dipahami secara luas, seperti keadilan, rekonsiliasi, dan kebaikan bersama.⁶⁵

Dalam batas tertentu, pemikiran Jürgen Habermas relevan, khususnya gagasannya bahwa agama dapat berkontribusi secara positif di ruang publik apabila mampu mengartikulasikan keyakinannya dalam bahasa yang dapat dipahami secara bersama.⁶⁶ Hal ini

⁶¹ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*.

⁶² Bevans, *Models of Contextual Theology*; Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*.

⁶³ Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*; Bevans, *Models of Contextual Theology*.

⁶⁴ Fitriani, Sunkudon, and Santoso, "Mepopoidulu: The Encounter of the Bible with the Bada Tribes in Poso, Indonesia"; Sunkudon et al., "Christ's Redemption and Giwu: Cultural Contextualisation in Pamona, Indonesia"; Depparua, Tjandra, and Sunkudon, "Balia, a Healing Tradition among the Kaili People of Indonesia: A Biblical Response."

⁶⁵ Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*.

⁶⁶ Jürgen Habermas, *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays* (Cambridge: Polity Press, 2008).

sejalan dengan pendekatan Paulus yang “menjadi seperti semua orang” (1Kor. 9:22) agar Injil dapat dipahami lintas konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, keterbukaan Paulus tidak menunjukkan kompromi terhadap Injil, tetapi kemampuan untuk menghadirkan Injil secara komunikatif di tengah masyarakat plural.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa formasi rohani tidak dapat dipisahkan dari kesiapan untuk melayani dan terlibat dalam misi Allah. Dalam kerangka tersebut, kontekstualisasi tidak dipahami sekadar sebagai teknik komunikasi Injil, melainkan sebagai ekspresi spiritualitas yang terbuka terhadap relasi sosial dan realitas budaya.⁶⁷ Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan semacam ini mendorong gereja untuk membangun keterlibatan yang dialogis dan kontekstual tanpa kehilangan kesetiiaannya pada Injil.⁶⁸

Frost dan Hirsch menegaskan bahwa pemuridan Kristen pada dasarnya memiliki orientasi misioner. Formasi rohani tidak hanya berkaitan dengan praktik devosi personal, tetapi juga dengan kesiapan untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan pelayanan di tengah masyarakat.⁶⁹ Dalam kerangka ini, spiritualitas Kristen dibentuk melalui keterlibatan relasional, pembelajaran lintas konteks, dan kesediaan hadir bersama mereka yang dilayani.

Rekomendasi Teologis Dan Praktis Bagi Gereja Injili Di Indonesia

Berdasarkan analisis terhadap spiritualitas misioner Paulus dalam 1 Korintus 9:19–23, penelitian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi Injili tidak dapat dipisahkan dari pembentukan spiritualitas yang berorientasi pada misi. Karena itu, gereja di Indonesia perlu mengembangkan pola pembinaan, pendidikan, dan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada kehidupan internal gereja, tetapi juga pada kesiapan umat untuk terlibat dalam realitas sosial dan budaya masyarakat plural.

Formasi Rohani yang Diarahkan ke Misi: Integrasi Spiritualitas dan Pengutusan

Dalam perspektif Paulus, spiritualitas tidak berhenti pada devosi personal, tetapi terwujud melalui partisipasi dalam misi Allah dan keterlibatan dengan sesama.⁷⁰ Karena itu, formasi rohani gereja perlu diarahkan pada pembentukan umat yang memahami Injil secara

⁶⁷ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*; Bevans, *Models of Contextual Theology*.

⁶⁸ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*; Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*; Hermanto et al., “Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan ‘Religious Pluralism.’”

⁶⁹ Michael Frost and Alan Hirsch, *The Shaping Of Things To Come Innovation And Mission For The 21st-Century Church*.

⁷⁰ Gorman, *Cruciformity: Paul’s Narrative Spirituality of the Cross*; Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

teologis sekaligus mampu hadir secara relasional di tengah masyarakat. Pendekatan seperti ini menempatkan spiritualitas, pelayanan, dan pengutusan sebagai bagian yang saling berkaitan, bukan sebagai aspek yang terpisah. Kajian-kajian kontemporer mengenai gereja dan misi di Indonesia juga menunjukkan pentingnya integrasi antara pembentukan rohani dan keterlibatan sosial dalam pelayanan gereja di tengah masyarakat plural.⁷¹

Goheen menegaskan bahwa formasi Kristen perlu dipahami dalam kerangka *missio Dei*, yakni pembentukan umat yang diperlengkapi untuk mengambil bagian dalam karya Allah di dunia.⁷² Dalam konteks tersebut, pembinaan rohani tidak dimaksudkan untuk menarik diri dari realitas sosial, tetapi untuk mempersiapkan gereja hadir secara kontekstual dan misioner.

Reformasi Kurikulum dan Praktik Pendidikan Teologi Injili

Sejumlah studi mengenai pendidikan teologi Asia menunjukkan bahwa model pendidikan teologi yang terlalu berpusat pada transfer doktrin sering kali kurang memberi ruang bagi pembacaan konteks sosial dan budaya secara kritis.⁷³ Karena itu, pendidikan teologi Injili di Indonesia perlu mengintegrasikan pembelajaran biblika, refleksi kontekstual, dan dimensi misioner dalam proses formasi mahasiswa. Pendekatan semacam ini penting agar pendidikan teologi tidak hanya menghasilkan penguasaan doktrinal, tetapi juga kepekaan terhadap realitas sosial dan budaya tempat gereja melayani.⁷⁴

Dalam kerangka ini, pendekatan *missional hermeneutics*, studi lintas budaya, dan refleksi teologis terhadap realitas sosial dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan calon pelayan gereja. Chan menekankan bahwa teologi Asia perlu bertumbuh dari pengalaman konkret komunitas Kristen Asia, bukan hanya mereproduksi formulasi teologi Barat secara langsung.⁷⁵ Dengan demikian, pendidikan teologi tidak hanya berfungsi mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk kemampuan gereja membaca konteks secara teologis dan melayani masyarakat secara relevan.

⁷¹ Hermanto et al., "Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan 'Religious Pluralism'"; Jatmiko, Thawn, and Kawengian, "Mission-Church Type for College Students: A Qualitative Research on Contextual Ministry in Urban Setting."

⁷² Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*.

⁷³ Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*; Bevans, *Models of Contextual Theology*.

⁷⁴ Mawikere and Hura, "Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual."

⁷⁵ Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*.

Praxis Pemuridan yang Inkarnasional

Dalam kerangka spiritualitas Paulus, pemuridan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran doktrinal atau aktivitas internal gereja, tetapi juga dengan pembentukan pola hidup yang terbuka terhadap keterlibatan sosial dan misi Injil. Kesediaan Paulus untuk “menjadi seperti” orang lain menunjukkan bahwa pemuridan Kristen memiliki dimensi inkarnasional, yakni kemampuan hadir dan membangun relasi dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dalam Kristus.⁷⁶ Dengan demikian, pemuridan tidak hanya membentuk pemahaman iman, tetapi juga cara hidup yang mampu menghadirkan Injil di tengah relasi sosial dan budaya yang beragam.

Dalam konteks Indonesia yang plural dan dipengaruhi oleh perubahan sosial serta budaya global, pendekatan pemuridan semacam ini menjadi relevan bagi gereja dalam membentuk umat yang mampu hidup secara kontekstual. Pemuridan tidak hanya diarahkan pada penguatan identitas internal gereja, tetapi juga pada kemampuan untuk terlibat dalam ruang sosial, membangun dialog lintas perbedaan, dan menghadirkan kesaksian Kristen dalam kehidupan publik.⁷⁷ Pendekatan ini juga sejalan dengan berbagai studi misi kontekstual di Indonesia yang menekankan pentingnya relasi, keterlibatan sosial, dan sensitivitas budaya dalam praktik pelayanan Kristen.⁷⁸

Frost dan Hirsch menegaskan bahwa gereja misioner perlu membentuk murid yang diperlengkapi untuk hadir dan melayani di tengah dunia, bukan hanya berpartisipasi dalam struktur internal gereja.⁷⁹ Dalam kerangka tersebut, pemuridan Kristen mencakup pembentukan empati, keterbukaan terhadap orang lain, dan kesediaan mengesampingkan kepentingan pribadi demi kesaksian Injil.

Kontekstualisasi Liturgi dan Ekspresi Iman

Sejumlah kajian liturgi kontekstual menunjukkan bahwa liturgi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, ingatan kolektif, dan

⁷⁶ Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*; Michael Frost and Alan Hirsch, *The Shaping Of Things To Come Innovation And Mission For The 21st-Century Church*.

⁷⁷ Hermanto et al., “Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan ‘Religious Pluralism’”; Hutabarat, “Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society.”

⁷⁸ Fitriani, Sunkudon, and Santoso, “Mepopoidulu: The Encounter of the Bible with the Bada Tribes in Poso, Indonesia”; Jatmiko, Thawn, and Kawengian, “Mission-Church Type for College Students: A Qualitative Research on Contextual Ministry in Urban Setting.”

⁷⁹ Michael Frost and Alan Hirsch, *The Shaping Of Things To Come Innovation And Mission For The 21st-Century Church*.

spiritualitas komunitas Kristen.⁸⁰ Dalam konteks tersebut, liturgi tidak sekadar menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membentuk cara umat memahami dan menghidupi Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, diskusi mengenai kontekstualisasi liturgi tidak dapat dibatasi pada penggunaan unsur-unsur budaya secara simbolik, seperti musik atau bahasa lokal semata. Yang lebih penting adalah bagaimana Injil dapat dihadirkan dalam bentuk-bentuk ekspresi iman yang dapat dipahami dan dialami secara bermakna oleh komunitas setempat. Sejumlah studi mengenai gereja-gereja lokal di Indonesia menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan bahasa daerah, narasi komunitas, dan simbol budaya dalam praktik ibadah dengan tetap berpusat pada Kristus dan narasi Injil.⁸¹

Dalam konteks ini, pemikiran John Mbiti mengenai liturgi Afrika dapat dipahami sebagai salah satu contoh bagaimana teologi kontekstual bertumbuh melalui pengalaman hidup komunitas beriman. Mbiti menekankan bahwa liturgi memiliki peran penting dalam menghubungkan iman Kristen dengan memori budaya dan kehidupan sosial umat.⁸² Prinsip tersebut tidak terbatas pada konteks Afrika, tetapi juga relevan bagi gereja-gereja di Asia, termasuk Indonesia, yang hidup di tengah keragaman budaya dan tradisi lokal. Dengan demikian, liturgi dapat menjadi ruang pertemuan antara Injil dan budaya tanpa kehilangan orientasinya pada Kristus.

Kehadiran Gereja di Ruang Publik

Spiritualitas yang berakar pada Injil tidak hanya membentuk kehidupan internal gereja, tetapi juga memengaruhi cara gereja hadir di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang plural dan kompleks, kehadiran publik gereja perlu diwujudkan melalui keterlibatan yang etis, dialogis, dan konstruktif. Pendekatan Paulus dalam 1 Korintus 9:19–23 menunjukkan bahwa kesetiaan pada Injil tidak menghalangi keterbukaan terhadap orang lain, tetapi justru mendorong keterlibatan relasional demi kesaksian Injil.⁸³ Pendekatan semacam ini semakin

⁸⁰ Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*; Bevans, *Models of Contextual Theology*.

⁸¹ Bevans, *Models of Contextual Theology*; Fitriani, Sunkudon, and Santoso, "Mepopoidulu: The Encounter of the Bible with the Bada Tribes in Poso, Indonesia"; Sunkudon et al., "Christ's Redemption and Giwu: Cultural Contextualisation in Pamona, Indonesia."

⁸² John S. Mbiti, *Bible and Theology in African Christianity* (Nairobi: Oxford University Press, 1986).

⁸³ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*; Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*.

relevan di tengah masyarakat Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, dinamika identitas, dan meningkatnya sensitivitas terhadap isu-isu sosial-keagamaan.⁸⁴

Dalam kerangka tersebut, gereja tidak dipanggil untuk mendominasi ruang publik, melainkan menghadirkan nilai-nilai Injil melalui kesaksian hidup, dialog sosial, dan kepedulian terhadap keadilan bersama. Sejumlah pemikir teologi publik di Indonesia, seperti Emanuel Gerrit Singgih, menekankan pentingnya agama hadir secara konstruktif dalam kehidupan sosial dan demokrasi tanpa terjebak pada eksklusivisme religius.⁸⁵ Pendekatan semacam ini relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama dan budaya, di mana relasi antariman dan kontribusi agama terhadap kehidupan bersama menjadi bagian penting dalam menjaga ruang publik yang damai dan demokratis.⁸⁶

Habermas berpendapat bahwa agama dapat memberi kontribusi positif dalam ruang publik demokratis apabila nilai-nilai etisnya diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami secara bersama.⁸⁷ Dalam konteks ini, pendekatan Paulus yang “menjadi seperti semua orang” dapat dipahami sebagai bentuk keterbukaan komunikatif yang tetap berakar pada identitas Injil. Paulus tidak mengorbankan inti Injil demi penerimaan sosial, tetapi berupaya menghadirkan Injil dalam bentuk yang dapat dipahami oleh kelompok yang berbeda latar belakang budaya dan sosial. Dengan demikian, keterbukaan Paulus bukan bentuk kompromi teologis, melainkan strategi relasional yang memungkinkan Injil hadir secara komunikatif di tengah masyarakat plural.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas misioner Paulus dalam 1 Korintus 9:19–23 tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi penginjilan, tetapi sebagai ekspresi spiritualitas yang dibentuk oleh teologi salib dan partisipasi dalam Injil. Kesiediaan Paulus untuk “menjadi seperti” orang lain memperlihatkan keterpaduan antara kesetiaan kepada Injil dan keterbukaan terhadap konteks sosial serta budaya. Melalui pendekatan historis-gramatikal dan refleksi kontekstual, penelitian ini menemukan bahwa kontekstualisasi Injili yang autentik memerlukan spiritualitas yang relasional, inkarnasional, dan berorientasi pada misi. Fleksibilitas Paulus tidak mengarah pada kompromi teologis, melainkan pada kesiediaan mengesampingkan hak-

⁸⁴ Hermanto et al., “Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan ‘Religious Pluralism’”; Suryani and Muslim, “The Setting-Religious Intolerance in Indonesia.”

⁸⁵ Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*.

⁸⁶ Johannes B. Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Mizan Publika & Center for Religious and Cross-cultural Studies Universitas Gadjah Mada, 2010).

⁸⁷ Habermas, *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*.

hak pribadi demi menghadirkan Injil secara komunikatif dan relevan. Dalam konteks Indonesia yang plural dan kompleks, spiritualitas misioner Paulus memberikan kerangka teologis bagi gereja untuk mengembangkan formasi rohani, pendidikan teologi, praksis pemuridan, liturgi, dan kehadiran publik yang tetap setia pada Injil sekaligus terbuka terhadap realitas budaya dan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar metode komunikasi, tetapi bagian dari spiritualitas gereja yang dibentuk oleh Injil dan diarahkan pada partisipasi dalam misi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, Johannes B., Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein, Suhadi Cholil, Nur Rakhmawati, and Ihsan Ali-Fauzi. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. Mizan Publika & Center for Religious and Cross-cultural Studies Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Bevans, Stephen. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bosch, David Jacobus. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Burton, Keith A. "Contextual Hermeneutics: A Wholistic View of Biblical Interpretation." *Ministry: International Journal For Pastors* 73 (2000): 25–27.
- Chan, Simon. *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Chia, Philip S. "A Dialogue of the Usage of Tapak Dara to Explain the Cross in Christianity." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (August 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9597>.
- Chia, Philip Suciadi. "Jemaat Philadelphia (Wahyu 3:7-13): Sebuah Tinjauan Dari Bahasa Yunani." *Articles. JURNAL ILUMINASI* 4, no. 1 (April 2026). <https://doi.org/10.71401/jil.v4i1.78>.
- Conzelmann, Hans, and Andreas Lindemann. *Interpreting the New Testament: An Introduction to the Principles and Methods of New Testament Exegesis*. Arbeitsbuch Zum Neuen Testament, edited by Siegfried S. Schatzmann. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988.
- Cornelius, E. "Paul's Self-Presentation and His Opinion on the Art of Persuasion in 1 Corinthians." *Acta Theologica* 44 (2024): 164–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.38140/at.vi.7699>.
- Danker, Frederick William. "The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament." In *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament*. University of Chicago Press, 2009.

- Depparua, Agustinus, Yewin Tjandra, and Pieter GO Sunkudon. "Balua, a Healing Tradition among the Kaili People of Indonesia: A Biblical Response." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 82, no. 1 (2026): 11324.
- Fairclough, Norman, and Isabela Fairclough. "Textual Analysis." In *Routledge Handbook of Interpretive Political Science*, 186–98. Routledge, 2015.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Eerdmans, 2014.
- Fitriani, Kristiana, Pieter G. O. Sunkudon, and Joko Santoso. "Mepopoidulu: The Encounter of the Bible with the Bada Tribes in Poso, Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 2 (2025): 166–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.1052>.
- Garland, David E. *1 Corinthians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Books, 2025.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Gorman, Michael J. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. 20th anniversary edition. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2021.
- Green, Joel B. *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*. Eerdmans, 2010.
- Habermas, Jürgen. *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Cambridge: Polity Press, 2008.
- Hermanto, Yanto Paulus, Normando Justine Aulia, David Banjarnahor, Gloria Pumpente, and Iwan Sugandi Tari. "Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan 'Religious Pluralism.'" *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 2023): 199–213. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.1685>.
- Hiebert, Paul G. "Critical Contextualization." *International Bulletin on Missionary Research* 12, no. 3 (1984): 104–12.
- Hutabarat, Franklin. "Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society." *European Journal of Theology and Philosophy* 3 (November 2023): 6–13. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>.
- Jatmiko, Bakhoh, Cing Sian Thawn, and Sherly Ester Elaine Kawengian. "Mission-Church Type for College Students: A Qualitative Research on Contextual Ministry in Urban Setting." Article. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 2 (September 2025): 263–81. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.1003>.
- Juanda, J., P. G. O. Sunkudon, and Y. Tjandra. "Comparing Kayori, the Oral Tradition of the Pamona Tribe, Indonesia, with the Psalms." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10651>.

- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Abridged in One Volume, edited by Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Malbon, Elizabeth Struthers. "Structuralism, Hermeneutics, and Contextual Meaning." *Journal of the American Academy of Religion* 51, no. 2 (1983): 207–30.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 11 (2022): 59–79.
- Mbiti, John S. *Bible and Theology in African Christianity*. Nairobi: Oxford University Press, 1986.
- Michael Frost and Alan Hirsch. *The Shaping Of Things To Come Innovation And Mission For The 21st-Century Church*. Grand Rapids, Michigan: BakerBooks, 2013.
- Nainggolan, D. M. "Intolerance and Fear: A Critical Analysis of Cases of Religious Intolerance in Indonesia Based on a Study by Martha Nussbaum." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2023): 41–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i1.2802>.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Edisi revisi. Surabaya: Momentum, 2018.
- Pew Research Center. *Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia*. Pew Research Center, 2023. .
<https://www.pewresearch.org/religion/2023/09/12/buddhism-islam-and-religious-pluralism-in-south-and-southeast-asia/>.
- Riis, Ole. "Modes of Religious Pluralism under Conditions of Globalization." In *Democracy and Human Rights in Multicultural Societies*, 251–66. Abingdon, UK: Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315095028-12>.
- Sinaga, Rouli Retta Trifena, Johan Robert Saimima, John Chr. Ruhulestin, and Islahuddin. "Theology of Badati: A Constructive Contextual Theology in Hutumury Society According to Stephen B. Bevans." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (March 2025): 120–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.890>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. PT Kanisius, 2020.
- Sunkudon, P., Daud Daud, Juanda Juanda, Yewin Tjandra, and Selmita Paranoan. "Christ's Redemption and Giwu: Cultural Contextualisation in Pamona, Indonesia." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, ahead of print, January 17, 2025.
<https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10217>.
- Sunkudon, Pieter G. O., and Ester Lengkong. "Reassessing the Emerging Church Movement in Indonesia: An Evangelical Theological Review." *Articles. SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 15, no. 1 (December 2025): 85–102.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v15i1.354>.

- Suryani, Anne, and Ahmad Bukhori Muslim. "The Setting-Religious Intolerance in Indonesia." In *Embracing Diversity: Preparing Future Teachers to Foster Religious Tolerance*, 1–12. Netherland: Springer Nature, 2024.
- Thiselton, Anthony C. "The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text." In *The New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000.
- Wahid Foundation. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia*. 2022. <https://wahidfoundation.org/publikasi/laporan>.
- Witoro, Johanes. "Challenges of the Church in Facing Religious Pluralism and Its Impact on Church Growth in Indonesia." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 2 (September 2022): 430. <https://doi.org/10.29210/020221529>.
- World Report 2023: Indonesia*. Human Rights Watch, 2023. <https://www.hrw.org/world-report/2023/country-chapters/indonesia>.
- Wright, Christopher JH. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. InterVarsity Press, 2025.
- Wright, N. T. *Justification: God's Plan Paul's Vision*. Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2016.